

RENCANA PENGELOLAAN LANSKAP ZONA PIKNIK KELUARGA TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUJUH, TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT

Mohammad Isrok Nugroho dan Rijanto Djoko

PS. Arsitektur Lanskap, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

Recreation Park or natural recreation site is the reserved area for natural conservation zone, which has the function for education, science, research, culture, especially for recreation and tourism. Site management of natural recreation park inside the Kerinci Seblat National Park generally has not well been managed, because TNKS does not have enough professional human resource to maintain and to manage the recreational area. The plan of landscape management for family picnic zone of Gunung Tujuh Natural Park, Kerinci Seblat National Park describe by spatial for each of zone that has already developed in the site. The plan of landscape management in this zone was decided by carrying capacity of this site and by the facilities. The goals of landscape management plan were to obtain the function of family picnic zone and establish management program for the sustainability of preserved area of Kerinci Seblat National Park.

Key words: parks, reserved area, management, landscape

Pendahuluan

Bagi Pemerintah Indonesia, kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang potensial untuk mendatangkan devisa. Usaha – usaha di bidang pariwisata telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu dengan dicanangkannya tahun 1991 sebagai tahun kunjungan wisata. Selain usaha – usaha promosi dan peningkatan pelayanan kepada wisatawan, pemerintah juga mengembangkan berbagai obyek wisata yang sudah ada. Hal ini dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya alam sebagai obyek wisata alam dan taman wisata (ekoturisme).

Taman wisata atau Kawasan Wisata Alam adalah suatu kawasan pelestarian (kawasan konservasi) alam yang diperuntukan bagi kepentingan

ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, kebudayaan terutama untuk kegiatan rekreasi dan pariwisata (Bayumi dan Sudargo, 1998).

Kawasan wisata Gunung Tujuh merupakan salah satu tempat wisata alam yang akan dikembangkan (Departemen Kehutanan, 1984). Lokasi ini terletak di dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan salah satu taman nasional terluas di Indonesia. TNKS memiliki luas 1.484.650 ha dan ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan SK Menteri Pertanian No.736/ Mentan/ 1982 dan wilayah taman nasional ini meliputi empat propinsi antara lain; Propinsi Jambi, Propinsi Bengkulu, Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi

Sumatera Barat. Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki potensi alam dengan karakteristik bentang alam yang unik dan indah, sehingga kawasan tersebut dinyatakan sebagai Kawasan Warisan Budaya ASEAN.

Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki beberapa potensi wisata alam berupa kawasan danau yang dikelilingi oleh tujuh gunung yang disebut sebagai Danau Gunung Tujuh, hutan hujan tropik yang didominasi oleh hutan *Dipterocarpacea* dan berbagai jenis fauna primata ditunjang dengan kondisi kawasan yang masih alami serta memiliki keragaman topografi dan lanskap berupa perbukitan.

Permasalahan yang sering timbul berkaitan dengan area pemanfaatan wisata alam Gunung Tujuh Taman Nasional Kerinci Seblat adalah minimnya sarana informasi kepada pengunjung, publikasi dan interpretasi mengenai kawasan serta belum adanya pengelolaan area rekreasi yang terkonsept.

Pada umumnya, permasalahan ini timbul akibat lemahnya mekanisme pengawasan kawasan taman nasional yang disebabkan kurangnya sumberdaya manusia (SDM) berkualitas baik secara kualitas maupun secara kuantitas sebagai tenaga pengelola dan penjaga kawasan. Selain itu, mekanisme penegakan hukum kepada pelanggar kawasan dinilai terlalu lemah sehingga menimbulkan dampak terhadap kerusakan tapak potensial untuk wisata alam secara kontinu.

Pengembangan area untuk kepentingan rekreasi dan wisata alam ini dinilai akan menimbulkan dampak terhadap peningkatan intensitas penggunaan tapak tersebut serta terjadinya penurunan daya dukung lingkungan. Kondisi ini dapat terwujud apabila lanskap dari kawasan wisata dan

rekreasi alam tersebut tidak dikelola dan direncanakan dengan bijak serta mengutamakan pengelolaan dengan pendekatan ekologi dan daya dukung lingkungan sehingga dapat tercapai suatu kawasan taman nasional yang berkelanjutan secara fungsional sebagai area konservasi dan pemanfaatan rekreasi alam (Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam, 1979). Untuk itu perlu dibuat suatu model rencana pengelolaan lanskap kawasan wisata dengan mengutamakan pertimbangan dan pendekatan ekologi

Bahan dan Metode

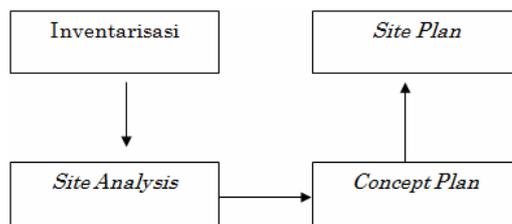
Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung dari tanggal 22 Februari 2000 sampai dengan tanggal 22 Juni 2000. Lokasi penelitian adalah di Kawasan Wisata Alam Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Ruang lingkup penelitian ini terbatas kepada penyusunan konsep rencana pengelolaan berdasarkan rencana pengembangan kawasan wisata Gunung Tujuh, disertai dengan rekomendasi aktivitas pengelolaan berkaitan dengan daya dukungnya (*carrying capacity*). Alat yang digunakan dalam pengambilan data dan inventarisasi kawasan disesuaikan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain;

- Pekerjaan Studio (*Plotting* data): Alat dan bahan yang digunakan antara lain; *existing condition map*, media gambar, alat gambar, digitizer dan komputer
- Pekerjaan Pengelolaan: *Map Plotting* dan Pembuatan Zona (AutoCAD, CAD Map, dan MapInfo)
- Survei Lapangan: GPS, Theodolit, Kompas, Omni Level.
- Partisipasi aktif: wawancara mengenai kebutuhan pengguna terhadap fasilitas dan pengelolaan kawasan

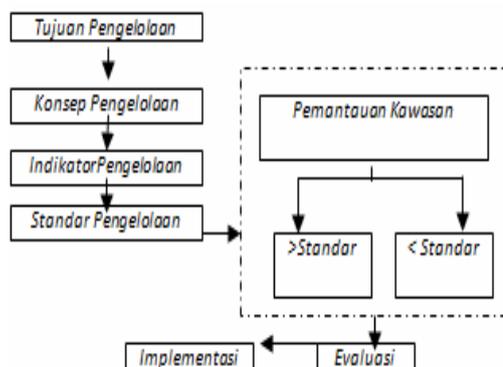
Metode yang digunakan dalam membuat rencana pengelolaan kawasan wisata alam Gunung Tujuh mengacu kepada metode deskriptif kualitatif, dimana perencanaannya mengacu kepada metode Perencanaan Van Lavieren (1983).

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain; data potensi tapak, data satwa, data vegetasi, data pengunjung, data pengelola kawasan. Data primer diperoleh secara langsung, terukur dan melalui pengamatan atau observasi serta survei lapang.

Studi perencanaan dan penataan kawasan wisata alam Gunung Tujuh melalui metode alur pikir perencanaan sebagai berikut



Rencana pengelolaan kawasan wisata alam Gunung Tujuh disusun berdasarkan alur pikir pengelolaan sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

Konsep dasar pengelolaan

Konsep utama dari rencana pengelolaan lanskap kawasan wisata alam Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat yaitu membuat serta merencanakan suatu model pengelolaan lanskap yang bernuansa lingkungan dengan mengutamakan pendekatan ekologi melalui penerapan standar pengelolaan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan. Konsep ini disesuaikan dengan tujuan umum pengelolaan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat yaitu;

- Mempertahankan dan meningkatkan fungsi serta peranan TNKS sebagai sistem perlindungan proses ekologi penting (keseimbangan biologi) dan penyangga kehidupan (hidrologi) dan produktivitas daerah sekitarnya
- Mempertahankan dan meningkatkan fungsi dan peranan TNKS sebagai sistem pengawetan keanekaragaman hayati
- Meningkatkan upaya pemanfaatan secara lestari jenis dan ekosistem untuk kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan yang dipakai dalam penyusunan rencana pengelolaan ini adalah pendekatan sumberdaya.

Indikator dan standar pengelolaan lanskap area rekreasi / piknik keluarga

(a) Pengunjung

Dalam membuat suatu rencana pengelolaan lanskap kawasan wisata alam, faktor utama yang berfungsi sebagai indikator adalah pengunjung atau pengguna tapak. Hal ini berkaitan dengan daya dukung lingkungan dari kawasan tersebut. Indikator ini dihitung berdasarkan kapasitas atau daya tampung dari area piknik keluarga yang dikembangkan didalam kawasan wisata

alam Gunung Tujuh. Satuan penghitungan indikator ini adalah orang/hari/luas. Satuan ini dihitung berdasarkan tingkat kebutuhan ruang akan fasilitas yang ditentukan melalui jumlah pengunjung per satuan waktu atau disebut juga *the number of people at one time* (PAOT).

(b) *Kebutuhan ruang untuk rekreasi*

Kegiatan rekreasi erat kaitannya dengan peningkatan kebutuhan akan penggunaan lahan (air) dan berkaitan dengan sumberdaya alam lainnya. Pada umumnya diketahui bahwa ada batasan maksimal kapasitas daya dukung rekreasi untuk segala macam aktivitas rekreasi yang dilakukan didalamnya. Berkaitan dengan kepuasan pengunjung terhadap kondisi lingkungan serta kenyamanan pengunjung terhadap fasilitas rekreasi yang ada di dalam kawasan wisata alam tersebut. Pedoman yang berhubungan dengan permintaan akan fasilitas untuk kegiatan rekreasi sesuai dengan *Wisconsin outdoor recreation plan standard* (Wisconsin Departement of Resource Development, 1966).

(c) *Hidrologi*

Indikator ini membahas mengenai kebutuhan pengunjung terhadap air bersih dan kapasitas serta daya dukung kawasan terhadap fasilitas rekreasi yang tersedia. Kawasan wisata Gunung Tujuh memiliki kebutuhan air untuk system penyimpanan air berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung atau pengguna tapak. Kapasitas tersebut dihitung berdasarkan kapasitas maksimum dari aliran air (*water flow rate*) yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Standar mengenai aliran air dan tekanan air yang sesuai untuk kegiatan pengunjung berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung (Christensen, 1977) (Tabel 1, 2 dan 3).

Tabel 1. Standar untuk rata-rata aliran air (*flow rate*) dan tekanan nya untuk masing-masing aktivitas

Aktivitas	<i>Flow rate</i> (1/menit)	<i>Pressure</i> (kg/cm ²)
Cuci tangan dan muka	11	0,56
Mencuci pakaian	15	0,56
Toilet	11	0,56
<i>Flush Toilet</i>	55-130	0,75
Urinal	55	1,05

Tabel 2. Standar kapasitas pengguna fasilitas hidrologi berdasarkan PAOT¹

Jenis Fasilitas	PAOT
Toilet	<70 PAOT: 2
	70 – 100 PAOT: 3
	110 – 160 PAOT: 4
	160 – 225 PAOT: 5
	225 – 300 PAOT: 6
Urinal	1/3 dari jumlah toilet
Membasuh muka (<i>Lavatories</i>)	Kurang dari 70 PAOT: 2 ditambah satu untuk penambahan 45 lagi

Keterangan¹: *Daily use* (untuk fasilitas *visitor center* dan kantor administrasi)

Tabel 3. Kebutuhan air untuk area rekreasi dan fasilitas

Jenis Fasilitas	Liter/hari/orang
<i>Visitor center</i>	19
Kantor pengelola	75

Rencana pengelolaan zona piknik keluarga

Zona Piknik Keluarga terbagi menjadi beberapa area, antara lain: Area Rekreasi, Area Pelayanan dan Area Penyangga. Rencana pengelolaan Zona tersebut didasarkan pada pengelolaan daya dukung fasilitas rekreasi. Zona pemanfaatan ini memiliki batasan kunjungan yaitu 110 orang / hari. Rencana pengelolaan zona piknik keluarga tersusun sebagai berikut:

(a) Area rekreasi

Pengelolaan yang dilakukan meliputi 3 aspek pengelolaan antara lain, pembatasan pengunjung, pemecahan/penyebaran jumlah pengunjung serta pengelolaan area terbangun (*estate management*). Pembatasan pengunjung dilakukan melalui pembatasan jumlah karcis masuk ke area dan membatasi waktu kunjungan wisatawan yaitu dari pukul 09.00–15.00 WIB.

Penyebaran jumlah pengunjung dilakukan melalui pembagian konsentrasi pengunjung ke dalam 4 ruang atraksi yaitu, atraksi gajah, danau buatan, ruang anak bermain serta ruang piknik. Kegiatan pengelolaan yang terkait dengan meningkatkan kualitas atraksi ruang adalah menambah fasilitas piknik, menambah ruang terbuka untuk aktivitas piknik serta membatasi waktu atraksi gajah.

Pengelolaan area terbangun (*estate management*) direncanakan dikelola melalui aktivitas pemeliharaan rutin, antara lain ;

- Pemeliharaan sampah: pemungutan sampah harian, pembuangan sampah periodic ke tempat pembuangan sementara, pembakaran sampah dan pengangkutan sampah akhir
- Pengelolaan fasilitas hidrologi: pembersihan fasilitas, pengurusan
- Pengelolaan bangunan: renovasi bangunan/fasilitas rekreasi
- Pemeliharaan drainase: pengecatan ulang, pembangunan ulang, pembersihan saluran, perbaikan saluran, pembuatan saluran baru jika diperlukan

(b) Area pelayanan

Area pelayanan dibagi menjadi 4 ruang antara lain, Parkir lot utama dengan kapasitas 20 mobil/hari, Parkir Sekunder 9 mobil/ hari, Kantor

Pengelola dan Pusat layanan informasi dengan kapasitas 9 orang/hari serta Penginapan dengan daya tampung 15 org/hari. Aspek pengelolaan masing-masing ruang meliputi:

- Pembatasan jumlah kendaraan: dilakukan dengan membuat / mencetak tiket masuk untuk kendaraan bermotor dengan membatasi nomor tiket parkir per hari
- Peningkatan Kualitas SDM: dilakukan pelatihan atau *staff managerial training* untuk meningkatkan *skill staf interpreter* tapak. Adanya rolling posisi sebagai alternative pengenalan fungsional staf serta meningkatkan wawasan manajerial pengelola.
- Pengelolaan *visitor center*: dilakukan dengan meningkatkan kualitas intepretasi kepada pengunjung serta memberi informasi tentang tapak yang dikunjungi oleh pengunjung melalui guide/pemandu. Selain itu perlu dilakukan pemeliharaan serta renovasi fasilitas.
- Promosi Tapak: kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan jumlah kunjungan dilakukan melalui:
 - Kerjasama dengan instansi terkait baik negeri maupun swasta (biro perjalanan)
 - Perbaikan dan peningkatan sarana informasi melalui pencetakan dan penyebaran liflet serta membuat *web site*
 - Meningkatkan kerjasama serta jaringan konsesi
 - Pembuatan souvenir khas kawasan
 - Penelitian

Dalam mengelola tapak piknik keluarga perlu dilakukan metode riset tapak terhadap kepuasan pengunjung yang dilaksanakan

melalui (a) pemberian kuisisioner pengunjung, dan (b) penelitian karakteristik dan pola tingkah laku pengunjung. Evaluasi dan monitoring dilakukan dengan melaksanakan inspeksi tapak secara periodik serta pengawasan pembangunan tapak.

(c) *Area penyangga (buffer zone)*

Pengelolaan area penyangga yang merupakan kawasan lindung dari Taman nasional dilakukan melalui pengawasan dan pengamanan kawasan. Yaitu melalui patroli secara rutin sebagai mekanisme kontrol monitoring kawasan lindung (*preserved area*). Aktivitas tersebut diikuti dengan sosialisasi TNKS kepada masyarakat sekitar kawasan dengan melibatkan mitra. Perlu dilakukan kordinasi dengan instansi lain yang terkait penegakan hukum (*law inforcement*).

Kesimpulan

Rencana Pengelolaan kawasan wisata alam Gunung Tujuh dilaksanakan secara terpadu dan diutamakan kepada penyesuaian fasilitas dengan daya dukung serta kapasitasnya. Hal ini berdampak pada pembatasan ruang gerak dan intensitas pengunjung, dengan tujuan menjaga kelestarian dari kawasan lindung. Implementaasi pengelolaan ini didasarkan pada penerapan standar untuk perencanaan fasilitas. Mekanisme pemantauan dan pengawasan pengunjung berdasarkan kapasitas masing-masing area rekreasi.

a. Implementasi pengelolaan secara terpadu; dilaksanakan mulai dari pengelolaan area rekreasi hingga pengelolaan kelembagaan, sebagai mekanisme control terhadap pelaksanaan pengelolaan kawasan wisata alam Gunung Tujuh.

- b. Pengelola kawasan wisata alam Gunung Tujuh dirasa perlu melakukan peningkatan koordinasi dengan instansi terkait lainnya, serta perlu adanya penyusunan sistem mekanisme kontrol terhadap pelaksanaan pengelolaan area rekreasi serta pemantauan kawasan
- c. Meningkatkan kualitas SDM pengelola kawasan dengan mengadakan *management training* dan *human resource development* sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi yang dimiliki oleh staf pengelola kawasan (*jagawana, ranger* dan pegawai operasional).
- d. Meningkatkan kordinasi dengan masyarakat di sekitar kawasan taman nasional dengan mengadakan penyuluhan dan pembinaan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta aktif masyarakat dalam mengelola kawasan wisata serta kawasan lindung.

Daftar Pustaka

- Bayumi, S. dan Sudargo, S. 1998. Beberapa Pengertian dan Terminologi dalam Rekreasi. *Media Konservasi* 2(1): 1-4.
- Christiansen, M. L. 1977. *Park Planning Handbook*. John Willey & Sons
- Departemen Kehutanan. 1984. *Pengembangan Hutan Wisata*. Rapat Kerja Departemen Kehutanan. Jakarta
- Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam. 1979. *Pedoman Pembinaan Taman Wisata*. Departemen Kehutanan. Bogor
- Van Lavieren, L. P. 1983. *Planning and Management of Park and Reserves*. Bogor. 206 p
- Wisconsin Department of Resource Development. 1966. *The Outdoor Recreation Plan*. Departement of Resource Development. Madison. Wisconsin